

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (muslich, 2007: 1), berisikan amanat pemerintah untuk menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Disebutkan dalam pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan mengembangkan potensi dalam dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan seni diberikan kepada anak dengan berbagai tujuan tetapi semuanya didasari oleh keyakinan bahwa seni membentuk kepekaan anak sejak pertama kali mereka mengalaminya sebagai bentuk dasar ekspresi dan sebagai tanggapan untuk dan dalam kehidupan. Melalui pendidikan seni, peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat kreatif, kemampuan dan ketrampilan yang dapat di transfer pada kehidupan kerja sebagai mata pencaharian maupun untuk rekreasi sebagai hobi atau kesenangan (Sukarya, 2010: 327).

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama, ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai tujuan pembelajaran.

Guru merupakan komponen pembelajaran yang berperan sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan pembelajaran. Proses belajar mengajar melibatkan terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik, agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, guru diharapkan memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai, karakteristik siswa, guru merumuskan tujuan, menetapkan materi dan mampu memahami berbagai metode dan model pembelajaran sebagai penunjang proses pembelajaran.

Muatan seni budaya dan keterampilan sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Aspek budaya pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan tidak dibahas secara tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya dan mempunyai 4 sub bagian pelajaran, diantaranya adalah seni musik, seni tari, seni rupa, dan seni teater. Meskipun seni tari hanya dituntut untuk menari, namun sebenarnya tidak semudah itu perlu adanya penguasaan teknik-teknik tertentu untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal.

Tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa yang berbentuk gerak tubuh. Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika (Mustika,2013:21). Seni tari merupakan gerak tubuh manusia yang terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan gerak, ketepatan irama, dan ekspresi.

Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil dalam Rusman, 2012: 133).

Berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru seperti *cooperative learning*, *contextual teaching and learning*, *directive learning* atau pembelajaran langsung dan sebagainya.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menciptakan proses pembelajaran dan pengajaran yang baik. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran serta kemampuan gurunya sendiri. Guru dalam memilih metode dan model pengajaran hendaknya yang dapat mendukung siswa untuk mampu meningkatkan motivasi belajar karena hal tersebut memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar. Pemilihan model mengajar yang kurang variatif dalam proses pembelajaran akan menimbulkan situasi pembelajaran yang tidak menyenangkan khususnya pembelajaran seni tari.

Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah Model pembelajaran *Directive Learning*. Model pembelajaran *Directive Learning* atau Pembelajaran Langsung adalah suatu model mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif berupa pengertian dan makna serta prosedural berupa cara bagaimana melakukan sesuatu yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Istilah lain yang bisa dipakai untuk menyebutkan model pembelajaran langsung yakni di antaranya *trainingmodel*, *active teaching model*, *mastery teaching*, *explicit instructions*, dan *whole-class teaching*(Arends dalam

Husamah, 2013:116). Model Pembelajaran langsung ini dipilih agar dapat menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan selangkah demi selangkah (Husamah,2013:117).

Model *directive learning* atau pembelajaran langsung yang dimaksud adalah model pembelajaran langsung pada pembelajaran tari. Pembelajaran tari menggunakan model *directive learning* atau pembelajaran langsung digunakan agar peserta didik lebih mudah memahami ketrampilan dasar dalam menari. Model pembelajaran ini juga terstruktur sehingga peserta didik dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas dan dapat memaksimalkan waktu yang ada. Model pembelajaran ini cocok digunakan pada pembelajaran tari karena pola kegiatan pembelajarannya bertahap selangkah demi selangkah khususnya pada ketrampilan dasar. Teknik penyajian pembelajaran tari dengan model *directive learning* atau pembelajaran langsung yaitu dengan mendemonstrasikan tahap demi tahap bentuk gerak tari, kesesuaian gerakan dengan iringan serta ekspresi wajah. Pembelajaran dilakukan secara bertahap selangkah demi selangkah sehingga peserta didik dapat dengan mudah memeragakan tari dengan hafalan dan menguasai teknik hafalan tersebut.

SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung merupakan sekolah yang beralamat JL. Merapi Raya No. 2 Kel. Perumnas Way Halim Kec. Kedaton Kota Bandar Lampung.

Dipilihnya SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung karena memiliki ketersediaan data yang dapat membantu dan mempermudah jalannya penelitian. SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran seni budaya. Pembelajaran seni budaya di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung terdiri dari seni rupa, seni musik dan seni tari. Pada tahun pelajaran 2014/2015 semester genap, pembelajaran seni budaya disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Seni tari merupakan salah satu cabang seni budaya yang diajarkan di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung. Pembelajaran tari di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung diadakan pada kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Sebagian besar siswi di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari namun tidak semuanya mengikuti, tetapi prestasi yang didapat dalam bidang seni tari di SD N 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung ini sudah cukup banyak. Pada penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana proses pembelajaran tari apabila siswi telah memiliki bekal keterampilan tari pada kegiatan ekstrakurikuler apakah berbeda hasilnya dengan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD N 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung pada pembelajaran tari di kelas.

Pembelajaran tari di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung diajarkan kepada siswa sekolah dasar kelas tinggi yaitu pada kelas IV, V dan VI. Namun pada kelas tinggi pembelajaran tari hanya diberikan pada kelas VI sedangkan pada kelas IV dan V hanya diberikan materi-materi dari LKS dan buku cetak tanpa praktik menari. Pada kelas VI pembelajaran tari sudah pada tahap praktik. Sedangkan pada kelas rendah yaitu kelas I, II dan III diberikan materi pelajaran seni rupa dan seni musik. Hal ini disebabkan karena kurangnya tenaga pendidik seni budaya khususnya dibidang seni tari. Guru seni budaya di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung adalah ibu Rosita Wati, beliau merupakan guru yang memiliki latar belakang pendidikan seni tari dan mengajarkan pembelajaran tari di kelas VI SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

Pada kelas VI semester genap terdapat standar kompetensi yaitu mengekspresikan diri melalui karya seni tari dan kompetensi dasarnya yaitu memeragakan tari daerah setempat secara perorangan atau kelompok yang tercantum dalam silabus kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pembelajaran seni tari di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung pada kelas VI semester genap adalah tari *muli siger* yang merupakan salah satu garapan tari kreasi baru daerah Lampung. Tari *muli siger* ini adalah tari kreasi baru yang digarap menjadi sebuah karya seni dan dapat dinikmati oleh masyarakat Lampung (Mustika, 2012: 23). Dipilihnya tari *muli siger* oleh guru seni budaya di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung karena tari ini merupakan tari kreasi baru yang belum banyak dikenal, sehingga dapat membangkitkan spirit baru bagi peserta didik yang akan mempelajarinya.

Tari ini disesuaikan dengan materi yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kelas VI di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung terdiri dari empat kelas yaitu kelas VI A, VI B, VI C dan VI D. Pada semester ganjil pembelajaran tari pada kelas VI yaitu mempelajari materi praktik tari *sigeh penguten* yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi pada kurikulum. Dan pada semester genap ini guru memberikan materi tari *muli siger* karena materi ini sesuai dengan kurikulum di SD N 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

Peneliti disini akan memfokuskan penelitiannya pada kelas VI C. Dipilihnya kelas VI C sebagai sasaran penelitian karena kelas ini merupakan kelas unggulan dan antusias peserta didik dikelas ini dalam bidang seni tari cukup tinggi dan sebagian besar siswi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari sehingga akan lebih mudah menangkap materi tari *muli siger* serta direkomendasikan langsung oleh guru seni budaya. Kelas VI C terdiri dari 20 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Akan tetapi materi tari *muli siger* pada kelas VI C hanya diberikan pada peserta didik perempuan sedangkan peserta didik laki-laki mempelajari tari *sigeh penguten*. Hal ini dikarenakan pada semester ganjil peserta didik laki-laki belum tuntas menghafal ragam gerak tari *sigeh penguten* sedangkan peserta didik perempuan sudah tuntas. Oleh karena itu peneliti disini akan memfokuskan

penelitiannya pada peserta didik perempuan kelas VI C yang terdiri dari 16 peserta didik.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, sekolah ini baru menerapkan pembelajaran tari di kelas, sehingga model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran tari yaitu model pembelajaran *directive learning* atau pembelajaran langsung sebagai tahap awal, karena model ini dianggap memungkinkan mencapai target belajar yang spesifik bagi peserta didik tingkat dasar karena model pembelajarannya terstruktur dan berpola sehingga dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi dan menghafal ragam gerak tari *muli siger*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut. “Bagaimanakah pembelajaran tari *muli siger* menggunakan model *directive learning* pada Kelas VI C di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran tari *muli siger* menggunakan model *directive learning* pada kelas VI C di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015

2. Mendeskripsikan hasil belajar siswi dalam pembelajaran tari *muli siger* menggunakan model *directive learning* pada kelas VI C di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut;

1. Memberi alternatif bahan ajar bagi guru seni budaya dan keterampilan khususnya seni tari di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung
2. Menambah pengetahuan dan kecintaan siswa mengenai bentuk tari Lampung khususnya tari *muli siger*
3. Menambah dan memberi pengetahuan kepada peneliti mengenai pembelajaran tari *muli siger* menggunakan model *directive learning* pada kelas VI C di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

1.5 Ruang Lingkup penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sasaran (subjek)

Subjek dalam penelitian ini adalah guru seni budaya dan siswi perempuan kelas VI C yang berjumlah 16 siswi di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung.

2. Masalah (objek)

Objek penelitian ini adalah Pembelajaran tari *muli siger* menggunakan model *directive learning* pada kelas VI C di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung tahun pelajaran 2014/2015.

3. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung yang beralamatkan JL. Merapi Raya No. 2 Kel. Perumnas Way Halim Kec. Kedaton Kota Bandar Lampung.

4. Waktu penelitian

Waktupenelitian ini adalah pada awal semester genap tahun ajaran 2014/2015 pada bulan Januari – Maret dengan 8 kali pertemuan.